

MODERASI KUALITAS AUDIT PADA PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, DAN FOREIGN DIRECT INVESTMENT TERHADAP TAX AVOIDANCE

Firda Nururrahma

STIE Indonesia Banking School
firdarahma84@gmail.com

Vidiyanna Rizal Putri

STIE Indonesia Banking School
vidiputri@ibs.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of corporate governance, company characteristics, and foreign direct investment on tax avoidance. This study also examines the role of audit quality in moderating the relationship of the independent variable to the dependent variable. A total of 31 companies in the Non-Bank Financial Industry were sampled in this study. The results show that executive incentives as a proxy of corporate governance have a positive effect on tax avoidance, while capital intensity as a proxy of company characteristics and foreign direct investment has no effect on tax avoidance. Audit quality was found to moderate the relationship between capital intensity and tax avoidance but could not moderate the relationship between executive incentives and foreign direct incentives on tax avoidance.

Keywords: *Tax avoidance, Executive Incentives, Capital intensity, Foreign Direct, Investment, Audit Quality*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari corporate governance, karakteristik perusahaan, dan foreign direct investment terhadap tax avoidance. Penelitian ini juga menguji peran dari kualitas audit dalam memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebanyak 31 perusahaan sektor industri Keuangan Non-Bank (IKNB) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2020 menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insentif eksekutif sebagai proksi dari corporate governance memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance, capital intensity sebagai proksi dari karakteristik perusahaan dan foreign direct investment tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Kualitas audit ditemukan dapat memoderasi hubungan capital intensity terhadap tax avoidance, namun tidak dapat memoderasi hubungan insentif eksekutif dan foreign direct investment terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: *Tax avoidance, Executive Incentives, Capital intensity, Foreign Direct, Investment, Audit Quality*

*) Corresponding Author

1. Pendahuluan

Sekitar 80% pendapatan Negara berasal dari penerimaan pajak, sehingga pajak menjadi salah satu pendapatan terbesar yang dapat diandalkan bagi Indonesia. Menteri keuangan Sri Mulyani telah merinci Wajib Pajak (WP) Badan yang melaporkan rugi lima tahun berturut-turut jumlahnya meningkat dari 5,199 wajib pajak pada 2012-2016, naik hamper dua kali lipat, yakni menjadi 9,496 WP Badan pada 2015-2019. Meskipun banyak perusahaan yang melaporkan rugi, namun tetap beroperasi dan malah mengembangkan usahanya di Indonesia.

Pada tahun 2014, Ah Maftuchan selaku Peneliti Kebijakan Publik dari Perkumpulan Prakarsa memperkirakan bank dan lembaga keuangan menjadi salah satu sektor bisnis yang mengemplant pajak cukup besar dan menyebabkan kerugian negara Rp 10-12 triliun setiap tahunnya. Menurutnya, bank dan lembaga keuangan menjadi sektor yang paling rawan karena sulit dideteksi oleh penegak hukum. Modus penghindaran pajak yang sering dilakukan yaitu melalui metode aggressive tax planning dengan mengakali peraturan pajak yang ada.

Beberapa perusahaan dari setor perbankan dan lembaga keuangan diketahui pernah terlibat kasus pajak, diantaranya yaitu 1) BANK CIMB Niaga yang terlibat kasus sengketa perpajakan pada tahun 2008 soal pajak penghasilan; 2) Kurang bayar pajak Bank Panin pada tahun 2016 dan suap menyuap dalam mengeosiasikan besaran kurang bayar pajaknya tersebut; 3) Dari perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA), Pada tahun 2016, Direktur Jenderal Pajak Ken Dwijugasteady mengidentifikasi 2000 perusahaan PMA yang melaporkan kerugian terus menerus, sehingga tidak bisa membayar PPh Badan Pasal 25 dan 29, namun perusahaan-perusahaan tersebut masih tetap eksis dan beroperasi, diketahui perusahaan-perusahaan tersebut terindikasi melakukan penghindaran pajak.

Kementerian Keuangan (Kemenkeu) mencatat realisasi penerimaan pajak dari sektor jasa keuangan dan asuransi minus 14,3% year on year (yoy) di sepanjang 2020. Sri Mulyani menyatakan hal tersebut terjadi karena suku bunga rendah, non performing loan (NPL) meningkat, dan kredit menurun secara sangat tajam. Secara tren kuartalan, penerimaan pajak sektor jasa keuangan dan asuransi terus melorot. Pada kuartal I-2020 tumbuh 2,57% yoy, kuartal II-2020 minus 6,77% yoy, kuartal III-2020 minus 10,85% yoy, dan kuartal IV-2020 minus 33,34% yoy. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pandemic covid-19 yang melanda Indonesia.

OJK juga telah mengupayakan langkah untuk meminimalisir dampak Covid-19 terhadap Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) yang dituangkan dalam Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019 Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank yang tertuang dalam POJK Nomor 14/POJK.05/2020.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu Wulandari et al (2020) mengenai hubungan antara tax avoidance, company characteristics, dan corporate governance. Proksi yang digunakan dari corporate governance pada penelitian ini yaitu insentif eksekutif. Proksi dari karakteristik perusahaan yang digunakan pada penelitian ini yaitu capital intensity. Penelitian ini menambahkan foreign direct investment sebagai independen variabel serta menambahkan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Waktu pengamatan pada penelitian ini pun menggunakan tahun terbaru yaitu dari tahun 2016 hingga tahun 2020

2. Landasan Teori

Agency Theory

Penelitian ini menggunakan agency theory sebagai grand theory. Agency theory merupakan teori yang menjelaskan hubungan keagenan antara pihak principal (pemilik/pemegang saham) dengan pihak agent (manajemen). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dari satu atau lebih orang (principal) yang melibatkan orang lain agent) untuk melakukan beberapa layanan atas perintah principal serta mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak agent. Teori ini juga menjelaskan adanya pemisahan hak milik perusahaan dan pertanggungjawaban atas pembuatan keputusan.

Teori Ekonomi Neo-Klasik

Teori yang dikembangkan oleh Solow dan Swan (1956) ini berpendapat bahwa Foreign Direct Investment (FDI) memiliki kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi host country (Negara tujuan investasi). Modal-modal asing yang dibawa investor ke host country mendorong modal domestik menggunakan hal tersebut untuk berbagai usaha. Investasi asing secara keseluruhan bermanfaat atau menguntungkan host country sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan

pembangunan nasional (Hemanona & Suharyono, 2017).

Pajak

Pajak merupakan pemindahan aset kekayaan yang diberikan oleh penduduk baik perorangan maupun badan kepada Negara setempat dalam rangka pembiayaan rutin Negara. Kelebihan dana yang berasal dari pembiayaan rutin Negara akan dialokasikan untuk pembiayaan publik (public saving).

Menurut Dyreng et al (2018) dan Putri (2022) penghindaran pajak dapat didefinisikan sebagai pengurangan pajak yang dilakukan secara eksplisit oleh pihak perusahaan. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dapat bersifat legal (tax avoidance) dan illegal (tax evasion). Tax avoidance dan tax evasion umumnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengurangi beban pajak, akan tetapi cara penggelapan pajak penggelapan pajak dalam mengurangi beban pajaknya jelas-jelas merupakan perbuatan ilegal atau perbuatan melanggar hukum.

Tax avoidance lebih mengarah pada strategi yang digunakan wajib pajak dalam menghindari jumlah beban pajak yang semestinya dengan menggunakan peraturan perpajakan yang berada dalam grey area untuk menurunkan jumlah beban pajak yang semestinya dibayar (Putri et al., 2022).

Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan sebagai perangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengelola perusahaan, kreditor, pemerintah, karyawan, serta stakeholder internal dan eksternal yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya. Corporate governance merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen perusahaan, salah satunya dalam praktik penghindaran pajak. Eksekutif berhubungan langsung dengan keagenan serta konflik keagenan karena diharapkan dapat menjembatani masalah informasi asimetris dan terjadinya konflik keagenan. Putri (2022)

Insentif eksekutif merupakan cara yang dilakukan untuk meningkatkan semangat dan motivasi para eksekutif agar dapat mengelola perusahaan dengan baik demi tercapainya tujuan perusahaan. Insentif akan meningkatkan kinerja eksekutif karena hubungan yang kuat antara pembayaran dan kinerja (pay and performance) dapat mengurangi biaya yang berhubungan dengan pengawasan pemegang saham dan mempengaruhi eksekutif agar bertindak sesuai kepentingan pemegang saham.

Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan yaitu ciri khas yang dimiliki suatu perusahaan yang dapat dilihat dari jenis usaha, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, financial leverage, dan lainnya.

Capital intensity atau intensitas modal yaitu kebijakan atau keputusan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan profit perusahaan melalui investasi dalam bentuk aset tetap.

Foreign Direct Investment

Foreign Direct Investment (FDI) secara umum didefinisikan sebagai kepemilikan dan penguasaan aset asing. Menurut UU No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) yaitu kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Pengaruh Insentif Eksekutif terhadap Tax avoidance

Dalam teori agensi, dijelaskan bahwa manajemen (agent) bersifat oportunistik demi kepentingan pribadinya. Ajzen (1991) melalui theory of planned behavior mengatakan bahwa individu akan melakukan apa saja yang dapat menguntungkan dirinya sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Amin (2019) menunjukkan bahwa insentif eksekutif memiliki pengaruh positif terhadap perilaku penghindaran pajak, dikarenakan memberikan insentif yang tinggi kepada eksekutif merupakan salah satu upaya pelaksanaan efisiensi pajak perusahaan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Kusumastuti (2018), Anggrayani dan Novita (2019) serta Jihene dan Moez (2019). Berdasarkan hasil uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut

H1 : Insentif Eksekutif berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Rodriguez dan Arias menyatakan bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini karena beban penyusutan aset tetap ini secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan.

Hasil penelitian Wijayanti et al 2017 menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dikarenakan perusahaan yang memiliki beban depresiasi yang besar akan semakin besar juga beban perusahaannya dan laba yang diperoleh akan semakin kecil, sehingga berdampak pada pendapatan kena pajak yang kecil juga.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Surbakti (2012), Muzakki (2015), Lanis dan Richardson (2012), Hendi dan Angelina (2021). Berdasarkan hasil uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Capital Intensity berpengaruh positif terhadap Tax avoidance

Pengaruh Foreign Direct Investment terhadap Tax avoidance

Hasil penelitian Hidayah (2015) menunjukkan bahwa FDI memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memperluas kegiatan operasionalnya di luar negeri memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak, karena semakin besar dan luas transaksi yang dilakukannya, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan celah-celah dalam peraturan dan ketentuan pajak. Hal tersebut sejalan dengan Amaliah, T (2019) yang menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

FDI memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak dengan mengurangi beban pajak terutang. Perusahaan multinasional yang semakin terdiversifikasi secara internasional melalui pendirian anak perusahaan di luar negaranya, menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk menghindari pajak melalui skema transfer pricing (Park et al., 2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Foreign Direct Investment berpengaruh positif pada Tax Avoidance.

Peran Kualitas Audit pada pengaruh Insentif Eksekutif terhadap Tax avoidance

Adanya auditor diharapkan mampu mengurangi assymetry information yang mungkin terjadi atau bahkan mengurangi perilaku penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Krisna, 2019) .

KAP The Big Four diasumsikan mampu mendeteksi praktik tax avoidance, salah satunya yang disebabkan oleh tindakan para eksekutif yang melakukan praktik penghindaran pajak guna menguntungkan dirinya sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kualitas Audit memperlemah pengaruh positif Insentif Eksekutif terhadap Tax Avoidance.

Peran Kualitas Audit pada pengaruh Capital Intensity terhadap Tax avoidance

Mulyani et al (2018) menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dimana perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) The Big Four biasanya menghasilkan kualitas audit yang semakin baik, sehingga perusahaan tersebut cenderung tidak akan melakukan manipulasi labanya untuk menghindari pajak, karena semakin ketatnya peraturan mengenai peningkatan independensi, objektivitas, serta profesionalisme akuntan (Maulinda & Fidiana, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: Kualitas Audit memperlemah pengaruh positif Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Peran Kualitas Audit pada pengaruh Foreign Direct Investment terhadap Tax avoidance

Auditor KAP The Big Four pasti memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dalam pelaksanaan auditnya, sehingga mampu mendeteksi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, seperti transaksi-transaksi besar perusahaan baik transaksi dalam negeri maupun luar negeri.

Perusahaan yang di audit oleh KAP The Big Four memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dalam praktik penghindaran pajak, karena auditor KAP The Big Four dianggap mampu

mempertahankan sikap independensinya secara professional dalam pelaksanaan audit dan dapat menjaga kepercayaan masyarakat serta stakeholders lainnya (Mulyani et al., 2018). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut

H6: Kualitas Audit memperlemah pengaruh positif Foreign Direct Investment terhadap Tax Avoidance.

3. Metodologi Penelitian

Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 hingga 2020.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purpose sampling dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan yang masuk kedalam daftar perusahaan Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.
- 2) Laporan keuangan yang memiliki kelengkapan data tahun 2016 – 2020 sesuai dengan yang dibutuhkan pada variabel penelitian ini.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat uji statistik Eviews-9 dalam menganalisa data panel dengan observasi perusahaan sektor Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis statistik regresi linear berganda. Terdapat dua model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model regresi pertama yang digunakan untuk menguji hipotesis tanpa melibatkan pengaruh dari variabel moderasi, sedangkan model regresi kedua digunakan untuk menguji kualitas audit dalam memoderasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Model Regresi 1:

$$TAv_{it} = \beta_0it + \beta_1EI_{it} + \beta_2CI_{it} + \beta_3FDI_{it} + \epsilon_{it}$$

Model Regresi 2:

$$TAv_{it} = \beta_0it + \beta_1EI_{it} + \beta_2CI_{it} + \beta_3FDI_{it} + \beta_4KA_{it} + \beta_5EI_{it} * KA_{it} + \beta_6CI_{it} * KA_{it} + \beta_7FDI_{it} * KA_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TAv = Tax avoidance

EI = Insentif Eksekutif

CI = Capital Intensity

FDI = Foreign Direct Investment

KA = Kualitas Audit

ϵ = Standar Error

i = Perusahaan

t = Periode

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini mengukur tax avoidance dengan menggunakan rasio Current ETR yang mengakomodasikan pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak (Hanlon & Heitzman, 2010).

$$Current\ ETR = \frac{Current\ Income\ Tax\ Expense}{Total\ Pretax\ Accounting\ Income}$$

Insentif eksekutif dihitung dengan menggunakan total insentif berupa gaji, bonus, tunjangan, dan fasilitas lain yang diterima pihak eksekutif dibagi dengan jumlah pendapatan penjualan perusahaan dalam satu tahun (Fitri, 2017).

$$\text{Insentif Eksekutif} = \frac{\text{Total Insentif Eksekutif}}{\text{Total Penjualan}}$$

Capital intensity diukur menggunakan rasio intensitas aset tetap perusahaan dari jumlah seluruh aset yang dimiliki (Wulandari et al., 2020).

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Foreign Direct Investment (FDI) diukur menggunakan persentase dari jumlah proporsi saham yang dimiliki oleh investor asing dibagi dengan jumlah seluruh saham perusahaan (Yuanita et al., 2020).

$$\text{FDI} = \frac{\text{Stock Proportion Owned by Foreign}}{\text{Company Total Stock}}$$

Kualitas audit sebagai pemoderasi diukur menggunakan variabel dummy dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP The Big Four dan memberikan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-The Big Four (Regina et al., 2021)

4. Analisis dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Model Regresi 1

Variabel	Obs	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev	Skewness	Kurtosis
CuETR	148	0,16157	0,16165	0,58060	-0,16310	0,12580	0,390349	3,605567
EI	148	0,04614	0,02090	0,48490	-0,12430	0,07123	2,914089	15,05091
CI	148	0,04669	0,02385	0,47260	0,00030	0,07815	3,725523	18,03495
FDI	148	0,23060	0,07470	0,93370	0,00000	0,28414	1,198965	3,051369

Tabel 2. Statistik Deskriptif Model Regresi 2

Variabel	Obs	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev	Skewness	Kurtosis
CuETR	148	0,158064	0,162750	0,536300	-0,16310	0,117564	0,092332	3,111262
EI	148	0,047327	0,020900	0,484900	-0,04260	0,069927	3,128522	15,75205
CI	148	0,045400	0,023850	0,472600	0,000300	0,077324	3,859119	19,01371
FDI	148	0,238897	0,079150	0,933700	0,000000	0,287735	1,150270	2,924166
KA	148	0,344595	0,000000	1,000000	0,000000	0,476850	0,634014	1,427734
EI_KA	148	0,015461	0,000000	0,225800	0,000000	0,042091	3,413163	13,99708
CI_KA	148	0,014948	0,000000	0,346900	0,000000	0,042560	5,261178	35,11874
FDI_KA	148	0,093230	0,000000	0,933700	0,000000	0,226598	2,582446	8,448403

Berdasarkan tabel 4.1, hasil uji statistik deskriptif model regresi pertama didapatkan nilai standar deviasi pada CuETR lebih kecil dari nilai mean. Semakin kecil nilai standar deviasi dari nilai mean, maka akan semakin kecil variasi data, dan semakin representatif nilai mean untuk mewakili keseluruhan data variabel tax avoidance. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tax avoidance tidak mengindikasikan terjadinya bias. Sedangkan untuk variabel EI, CI, dan FDI memiliki nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai mean yang mengindikasikan terjadinya bias. Nilai skewness pada CuETR dan FDI berada diantara rentang -2 hingga 2 yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal, sedangkan nilai skewness untuk EI dan CI lebih dari 2, sehingga data tidak terdistribusi secara normal. Nilai kurtosis pada CuETR, EI, CI, dan FDI lebih dari 3, dimana artinya observasinya mempunyai nilai yang ekstrim.

Berdasarkan tabel 4.2, hasil uji statistik deskriptif model regresi kedua didapat nilai standar deviasi pada CuETR lebih kecil daripada nilai mean. Semakin kecil nilai standar deviasi dari nilai

mean, maka akan semakin kecil variasi data, dan semakin representatif nilai mean untuk mewakili keseluruhan data variabel tax avoidance. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tax avoidance tidak mengindikasikan terjadinya bias. Sedangkan untuk EI, CI, FDI, KA, EI_KA, CI_KA, dan FDI_KA memiliki nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai mean, sehingga mengindikasikan terjadinya bias. Nilai skewness pada CuETR, FDI, dan KA berada diantara rentang -2 sd 2 yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal, sedangkan nilai skewness untuk EI, CI, EI_KA, dan CI_KA, FDI_KA lebih dr 2, sehingga data tidak terdistribusi secara normal. Nilai kurtosis pd FDI dan KA lebih kecil dari 3, dimana artinya observasi tidak memiliki nilai yg ekstrim, sedangkan pada CuETR, EI, CI, EI_KA, CI_KA, dan FDI_KA memiliki nilai kurtosis lebih dari 3, dimana artinya observasinya mempunyai nilai yang ekstrim.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas pada kedua model regresi memiliki nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi alpha (0,05), yang berarti data pada kedua model regresi terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas pada kedua model regresi memiliki nilai korelasi antar variabel dibawah 0,80, dimana artinya tidak terdapat masalah multikolinearitas pd kedua model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada kedua model regresi memiliki probabilitas diatas nilai sginifikansi alpha (0,05) pada masing-masing variabel independen, sehingga kedua model regresi tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas dan bersifat homoskedastis.

Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi pada model regresi pertama didapat nilai Durbin-Watson sebesar 1,83 dan nilai Durbin-Watson model regresi kedua sebesar 1,86. Nilai Durbin-Watson pada kedua model regresi tersebut berada diantara dU dan 4-dU, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi dalam penelitian bebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow pada kedua model regresi memiliki nilai probabilitas chi square sebesar 0,0000 yaitu dibawah nilai signifikansi alpha (0,05), sehingga model yang dipilih untuk kedua regresi yaitu fixed effect.

Uji Hausman

Uji Hausman pada kedua model regresi memiliki nilai probabilitas cross section random masing-masing sebesar 0,6926 dan 0,1619, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi alpha (0,05), sehingga model yang dipilih untul kedua regresi yaitu random effect.

Uji Lagrange Multiplier

Model yg dipilih berbeda diantara uji chow dan hausman berbeda, maka dilanjutkan dengan uji lagrange multiplier (LM). Nilai probabilitas cross section Breusch Pagan kedua model regresi sebesar 0,0003 dan 0,0084, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi alpha (0,05), sehingga model yang dipilih untuk kedua model regresi yaitu random effect.

Teknik Pengujian Hipotesis

Uji Determinasi

Hasil Uji Koefisien Determinasi pada model regresi pertama yaitu sebesar 0,096537, dimana artinya tax avoidance sebagai variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu insentif eksekutif, capital intensity, dan foreign direct investment sebesar 9,65% dan sisanya sebesar 90,35% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan Hasil Uji Koefisien Determinasi pada model regresi kedua yaitu sebesar 0,168664, dimana artinya tax avoidance mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu insentif eksekutif, capital intensity, foreign direct investment, dan moderasi kualitas audit sebesar 16,86% dan sisanya sebesar 81,32% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Statistik F (Stimultan)

Nilai probabilitas f-statistik pada kedua model regresi lebih kecil dari nilai signifikansi alpha (0,05), sehingga menunjukkan bahwa kedua model dalam penelitian ini fit dan secara bersama-sama (simultan) variabel independen yaitu insentif eksekutif, capital intensity, foreign direct investment, dan variabel moderasi kualitas audit berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu tax avoidance secara signifikan

Analisis Hasil Penelitian

Hasil Pengujian Hipotesis (Uji T)

Tabel 3. Hasil Uji T Model Regresi 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	0,198155	0,019623	10,09793	0,0000
EI	-0,565561	0,133729	-4,229149	0,0000
CI	-0,181007	0,138923	-1,302930	0,1947
FDI	-0,007818	0,038786	-0,201563	0,8405

Tabel 4. Hasil Uji T Model Regresi 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	0,135828	0,022366	6.073048	0,0000
EI	-0,269372	0,140073	-1.923088	0.0565
CI	0,044299	0,142373	0.311146	0.7562
FDI	0,064256	0.048682	1.319890	0.1890
KA	0,145331	0.033910	4.285842	0,0000
EI_KA	-0,589531	0.299456	-1.968672	0.0510
CI_KA	-0,849046	0.288500	-2.942962	0.0038
FDI_KA	-0,117277	0.075662	-1.550006	0.1234

Pengaruh Insentif Eksekutif terhadap Tax Avoidance

Hasil hipotesis menunjukkan insentif eksekutif memiliki pengaruh negatif terhadap Current ETR. Semakin besar insentif yang diterima oleh pihak eksekutif perusahaan, maka besaran tarif pajak kini atau Current ETR yang dibayarkan perusahaan akan semakin kecil. Semakin kecil nilai Current ETR, maka penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan semakin tinggi. Ajzen (1991) melalui theory of planned behavior mengatakan bahwa individu akan melakukan apa saja yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Memberikan insentif yang tinggi kepada eksekutif merupakan salah satu upaya pelaksanaan efisiensi pajak perusahaan (Regina et al., 2021).

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil penelitian, capital intensity tidak memiliki pengaruh terhadap Current ETR. Besaran tarif pajak kini atau Current ETR dan penghindaran pajak perusahaan tidak terpengaruh dari besar kecilnya perusahaan dalam menginvestasikan asetnya pada aset tetap. Perusahaan dengan komposisi aktiva yang besar bukan digunakan untuk melakukan penghindaran pajak, melainkan memakai aktiva tetap tersebut untuk keperluan operasional perusahaan (Putri, 2020) yang dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Pengaruh Foreign Direct Investment terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil penelitian, foreign direct investment tidak memiliki pengaruh terhadap Current ETR. Besaran tarif pajak kini atau Current ETR dan penghindaran pajak perusahaan tidak terpengaruh dari pihak asing yang menanamkan modalnya didalam negeri. Pemerintah Indonesia sangat gencar dalam menawarkan berbagai insentif bagi perusahaan asing yang ingin menanamkan modalnya di Indonesia, salah satunya berupa pemotongan pajak, sehingga perusahaan asing tidak perlu melakukan tax avoidance. Perusahaan multinasional yang bergerak lintas Negara juga memiliki lobi politik yang kuat (Amaliah, 2019).

Peran Kualitas Audit dalam memoderasi pengaruh Insentif Eksekutif terhadap Tax Avoidance

Kualitas Audit ditemukan tidak dapat memoderasi pengaruh insentif eksekutif terhadap tax avoidance. KAP The Big Four tidak dapat menurunkan perilaku penghindaran pajak yang dilakukan

suatu perusahaan dengan adanya pemberian kompensasi atau insentif yang mempertimbangkan kinerja perusahaan (Regina et al., 2021). Jumlah insentif yang mencakup gaji, bonus, tunjangan, dan fasilitas lain yang diberikan perusahaan kepada eksekutif tidak untuk melakukan penghindaran pajak, melainkan digunakan untuk meningkatkan kinerja, harga saham perusahaan, serta tujuan-tujuan perusahaan.

Peran Kualitas Audit dalam memoderasi pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Kualitas Audit ditemukan memperlemah pengaruh foreign direct investment terhadap Current ETR. Semakin banyak perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dengan kualitas audit yang semakin baik, maka besaran tarif pajak kini yang dibayarkan perusahaan akan semakin kecil, dan penghindaran pajak yang dilakukan semakin tinggi. Terdapat biaya depresiasi yang muncul dari setiap aset tetap. Semakin besar beban depresiasinya, maka beban perusahaan juga akan semakin besar dan laba yang diperoleh semakin kecil, sehingga pendapatan kena pajaknya akan kecil (Wijayanti et al., 2017). Hal tersebut tidak dianggap auditor sebagai upaya yang dilakukan perusahaan untuk menghindari pajak, sementara perusahaan memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan penghindaran pajak dengan memperkecil beban pajaknya.

Peran Kualitas Audit dalam memoderasi pengaruh Foreign Direct Investment terhadap Tax Avoidance

Kualitas Audit ditemukan tidak dapat memoderasi pengaruh foreign direct investment terhadap tax avoidance. KAP The Big Four memiliki auditor-auditor yang profesional, kompeten, serta memiliki kualitas audit yang tinggi, sehingga cenderung lebih tepat dalam mendeteksi praktik akuntansi yang tidak tepat dan nilainya bersifat material serta lebih tepat dalam menentukan salah saji material, dan mampu mendeteksi kecurangan maupun penghindaran pajak (Krisna, 2019).

Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa insentif eksekutif memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance. theory of planned behavior Ajzen (1991) mengatakan bahwa individu akan melakukan apa saja yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dan dalam teori agensi dijelaskan bahwa manajemen (agent) dapat bersifat oportunist demi kepentingan pribadinya. Penelitian yang dilakukan oleh Jihene dan Moez (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi insentif atau kompensasi yang diterima oleh pihak eksekutif dapat meningkatkan penghindaran pajak perusahaan. Memberikan insentif yang tinggi kepada eksekutif merupakan salah satu upaya pelaksanaan efisiensi pajak perusahaan. Eksekutif akan merasa diuntungkan dengan menerima insentif yang lebih tinggi, sehingga ia akan meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi. Hal tersebut dikarenakan kinerja perusahaan pada umumnya masih diukur melalui kinerja laba, dimana salah satu komponen yang memengaruhi kinerja laba adalah tingkat pembayaran pajak perusahaan (Regina et al., 2021).

Pada tahun 2020, perusahaan Panca Global Kapital Tbk memiliki rasio insentif eksekutif yang paling tinggi yaitu sebesar 48,49%, dimana insentif yang diberikan kepada pihak eksekutif hampir setengah dari total pendapatan penjualan perusahaan. Namun, Panca Global Kapital Tbk pada tahun 2020 memiliki nilai rasio Current ETR yang sangat rendah yaitu -6,06%, sehingga terdapat indikasi tingkat penghindaran pajak yang tinggi.

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan agar tidak melakukan praktik tax avoidance yang dapat mengurangi penerimaan Negara. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan penting agar pemerintah dapat memperketat kebijakan atau regulasi perpajakan agar tidak ada celah-celah yang dapat dimanfaatkan wajib pajak untuk menghindari beban pajak yang semestinya. Sebagaimana kita ketahui bahwa penerimaan pajak merupakan pendapatan terbesar bagi suatu Negara, maka praktik-praktik tax avoidance yang dilakukan wajib pajak harus diminimalisir seminimal mungkin.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh insentif eksekutif, capital intensity, dan foreign direct investment terhadap tax avoidance dengan kualitas audit sebagai pemoderasi pada perusahaan sektor Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) yang terdaftar di BEI tahun 2016 hingga 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel insentif eksekutif memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance, dimana individu akan melakukan apa saja yang dapat menguntungkan dirinya

sendiri. Memberikan insentif yang tinggi kepada eksekutif merupakan salah satu upaya pelaksanaan efisiensi pajak perusahaan. Variabel capital intensity dan foreign direct investment ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance.

Kualitas audit ditemukan dapat memoderasi pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance, namun tidak dapat memoderasi pengaruh insentif eksekutif dan foreign direct investment terhadap tax avoidance.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu hanya menggunakan sampel pada perusahaan sektor Industri Keuangan Non-Bank (IKNB), hanya menggunakan insentif eksekutif sebagai proksi dari corporate governance dan capital intensity sebagai proksi dari karakteristik perusahaan, dan variabel dependen hanya mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 9,65%.

Saran

Berdasarkan beberapa keterbatasan tersebut, maka terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya agar mampu memperluas sampel penelitian, menambahkan proksi lain dari corporate governance dan karakteristik perusahaan, serta menggunakan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi tax avoidance.

Daftar Pustaka

- Amaliah, T. (2019). Pengaruh Foreign Direct Investment Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Transfer Pricing Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017).
- Fitri, L. H. (2017). Pengaruh Insentif Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. 1–13
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hemanona, V., & Suharyono, S. (2017). ANALISIS PENGARUH FOREIGN DIRECT INVESTMENT TERHADAP COUNTRY ADVANTAGES INDONESIA (Studi Terhadap FDI Amerika Serikat Di Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 52(1), 16–25.
- Krisna, A. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 18(2), 82–91.
- Maulinda, I. P., & Fidiana. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–21.
- Mulyani, S., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2018). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 322–340. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.91>
- Park, S. J., Park, W. J., Sun, E. J., & Woo, S. (2016). Is foreign direct investment effective from the perspective of tax avoidance? An analysis of tax avoidance through the international transfer pricing behaviors of Korean corporations. *Journal of Applied Business Research*, 32(3), 917–934. <https://doi.org/10.19030/jabr.v32i3.9664>
- Putri, V. R. (2020). Berpengaruhkah asset intensity dan debt policy terhadap penghindaran pajak? *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 118–125. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/3671>
- Putri, V. R., Asih, M. A. R., Nururrahma, F., & Rifkasari, T. S. (2022). Tax Avoidance : dipengaruhi

oleh Faktor Tata Kelola dan Enviromental Uncertainty. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 15(1), 450–459. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/5352>

Regina, R., Masripah, M., & Agengtiyas, A. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 701–712.

Wijayanti, A., Wijayanti, A., & Chomsatu, Y. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Gcg Dan Csr Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Economic and Economic Education*, 5(2), 113–127.

Wulandari, F., Masripah, & Widiastuti, N. P. E. (2020). Identifikasi Kualitas Audit pada Hubungan Kompensasi Eksekutif dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1(1), 569–586.

Yuanita, D. W., Dewi, C. N., Susilo, A. Z., & Kusharyanti, K. (2020). Foreign Investor ' s Interest and Tax Avoidance : Contingency Perspectives Depending on Coun- try ' s Protection Level and Law Systems *. 22(1), 74–98.

